

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang indah. Banyak hal yang terjadi pada masa transisi remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Satu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam sebuah proses tumbuh kembang remaja. Dalam kehidupan sosial para remaja mulai menunjukkan ketertarikan mereka pada lawan jenis dan mulai pacaran. Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis para remaja sampai mereka melupakan bahwa dibalik indah pacaran, jika tidak berhati-hati justru akan terjebak di dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup (Rudi, 2006).

Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian pada keadaan remaja praktisi pendidikan, ataupun remaja itu sendiri. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja (Depkes, 2010).

Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa (Dewi, 2005).

Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Banyak orang yang hanya peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada remaja, terutama kekerasan yang terjadi pada saat mereka sedang pacaran. Padahal kekerasan dalam pacaran merupakan satu bentuk dari tindak kekerasan terhadap perempuan (Zulfah, 2002). Remaja putri yang mendapatkan kekerasan dalam hubungan pacaran akan kehilangan fokus untuk belajar, merasa cemas, tertekan, stress, kurangnya nafsu makan, susah tidur, sering mimpi buruk, lecet, memar, luka terkena benda tajam dan terkadang patah tulang (Rahmawati, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap lebih dari 1.000 siswa SMA di Amerika didapatkan hasil bahwa lebih dari 45% perempuan dan lebih dari 43% laki-laki menjadi korban kekerasan dari pacarnya, setidaknya dialami sebanyak satu kali. Selain itu juga didapatkan hasil bahwa dari 77 remaja sekolah menengah atas yang mengaku mengalami kekerasan dalam pacaran, 66% dari mereka mengalami kekerasan, juga melakukan kekerasan pada pasangan mereka (*mutually violent relationship*). Remaja tersebut juga dilaporkan mengalami kekerasan berat, sehingga menderita luka-luka yang lebih parah dari pada remaja yang hanya menjadi korban kekerasan (Armour, 2004).

Sedangkan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Amerika adalah lebih dari 56% remaja putri mengatakan bahwa kekerasan yang mereka alami tidak mengakibatkan luka hanya 3,8% yang menyatakan mengalami luka. Hampir 54% remaja putri menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi

dalam pacaran dianggap sebagai lelucon saja, dan 30% yang menyatakan tidak memperlakukan kekerasan terhadap perempuan (Armour, 2004).

Jakarta tidak hanya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) saja yang meningkat pada tahun 2009 lalu. Jumlah kasus kekerasan dalam pacaran bertambah dibandingkan tahun 2008. Selama tahun 2009 menurut Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menerima pengaduan dan pendampingan sebanyak 1.058 kasus, meningkat 205 kasus dari tahun sebelumnya. Kasus itu terbagi menjadi KDRT (657 kasus), pasca perceraian (99 kasus), perdata (92 kasus), dan kekerasan dalam pacaran (56 kasus) (Rahmifanani, 2009).

Dari PILAR PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah (2005) didapatkan informasi bahwa sejak Januari 2002 hingga Maret 2005 telah tercatat 7.162 data yang diperoleh dari konsultasi melalui telepon, sedangkan melalui surat dan bertatap muka dengan arah konseling masalah pacar sebanyak 2.438 kasus. Dari data tersebut yang melaporkan mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 67 kasus.

Data kasus-kasus kekerasan terhadap pacaran yang terjadi di DIY dan masuk ke Rifka Annisa sejak 1994 hingga 2007 mencapai 703. Jumlah ini lebih rendah dibanding kekerasan terhadap istri yang mencapai 2.425. Kasus kekerasan pada perempuan lainnya adalah perkosaan 281 dan pelecehan seksual 174. Untuk tahun 2008 hingga November tercatat 19 kasus kekerasan dalam pacaran, sedangkan tahun 2007 ada 37 kasus (Romas, 2012).

Lembaga Pemerhati Perempuan Rifka Anisa menyampaikan masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari 347 kasus yang menjadi catatan sepanjang tahun 2011, kasus kekerasan pada istri menempati urutan pertama dengan 291 kasus. Di peringkat kedua kekerasan dalam pacaran dengan 41 kasus, 39 kasus perkosaan, 39 kasus pelecehan seksual, 8 kasus kekerasan dalam keluarga dan 1 kasus perdagangan manusia. Menurut Direktur Rifka Anisa, Mei Sofia Romas, tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan berkaitan erat dengan fenomena sosial dan politik dalam skala nasional. Misalnya, gaya kepemimpinan yang mengedepankan maskulinitas negatif yang cenderung ditonjolkan, sementara gaya kepemimpinan feminim yang lebih mengedepankan dialog, perdamaian, kelembutan dan cinta kasih justru diabaikan. Payung hukum terhadap terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan, sebetulnya sudah cukup terakomodasi melalui UU No. 23 tahun 2004 tentang KDRT. Namun untuk kekerasan dalam pacaran (KDP), belum ada payung hukum khusus, dan masih menggunakan KUHP sebab dianggap kasus kriminal biasa. Kekerasan dalam pacaran (KDP) bisa masuk dalam KDRT, karena kekerasan yang terjadi dalam relasi domestik, antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan khusus.

Data kasus kekerasan yang ditangani oleh Jaringan Relawan Independen (JARI) periode April 2002 - Juni 2007, yakni dari 263 kasus kekerasan yang masuk, ada 92% korban perempuan (sekitar 242 orang). Dimana sepertiganya merupakan kekerasan dalam pacaran (KDP). Sementara itu, kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dan perkosaan pun menjadi kasus dominan yang ditangani Rifka Annisa Women`s Crisis Center asal Yogyakarta, setelah kekerasan terhadap istri. Selama 14

tahun terakhir, dari 3.627 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terungkap, sekitar 26 % di antaranya adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) dan perkosaan. Rifka Annisa (2002) mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi antara bulan Januari-Juli 2002 tercatat sebanyak 248 kasus. Dimana 60 kasus merupakan kekerasan pada masa pacaran (KDP) dan perkosaan 30 kasus.

Tindak kekerasan dapat berakibat fatal bagi korban, sehingga penanganan yang tepat merupakan solusi yang harus dilakukan. Misalnya dengan menemukan kemampuan untuk terus bersemangat membiarkan trauma, penderitaan ataupun masalah dapat berlalu, untuk menjalani terus hidup ini sesuai keyakinan pribadi dan dorongan dari orang-orang terdekat, agar selalu optimis, tidak terbelenggu permasalahannya dan menerima fakta serta bertanggung jawab pada tugas dan perannya sebagai seorang perempuan (Sulaeman, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April tahun 2012. Dari 240 mahasiswi dilakukan wawancara pada 10 (100%) mahasiswi didapatkan hasil yaitu diantaranya 5 (50%) tidak pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran, sedangkan 2 (20%) mahasiswi mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, 2 (20%) mahasiswi mengalami kekerasan seperti dicubit dan 1 (10%) mahasiswi mengalami kekerasan seperti dijambak sehingga berdampak sangat besar yaitu hilangnya fokus untuk belajar sehingga nilai-nilai pelajaran menurun drastis, hilangnya rasa kepercayaan diri, menimbulkan luka atau bekas pada tubuh, kehilangan nafsu makan, kesulitan untuk tidur dan mengalami stres dan depresi. Karena adanya permasalahan berdasarkan penelitian penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan kekerasan fisik

dalam pacaran dengan gangguan kesehatan pada mahasiswi semester IV di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Dengan Gangguan Kesehatan Pada Mahasiswi Semester IV Kebidanan Di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan gangguan kesehatan pada mahasiswi semester IV di Stikes A. Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui kekerasan fisik dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswi semester IV kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gangguan kesehatan yang dialami oleh mahasiswi semester IV kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan pada mahasiswi semester IV kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan kepustakaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan pada mahasiswi semester IV kebidanan, sehingga masalah tersebut dapat diantisipasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada mahasiswi tentang hubungan kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan dan dapat mengantisipasi diri agar tidak mengalaminya.

b. Bagi tenaga kesehatan atau profesi bidan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan agar tenaga kesehatan lebih memperhatikan mahasiswi agar tidak mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran dengan gangguan kesehatan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai pendidikan dan kesehatan tentang kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan tentang kesehatan reproduksi di Stikes A. Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

No	Penulisan dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Herawati (2004).	Hubungan Pemahaman Jender Dan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran	Metode ini menggunakan <i>cross sectional</i> yaitu secara bersamaan dalam satu waktu. Menggunakan sampel total sampling.	hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi $r: 0,684$ $p:0,00$, hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah masalah yang akan diteliti berupa kekerasan fisik dalam pacaran. Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>simple random sampling</i> .
2	Novindari (2004)	Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purwurejo	Rancangan penelitian ini menggunakan metode Cross sectional	Kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan seksual karena dicium secara paksa sebesar 34,71%, kekerasan fisik karena di pukul 30,83% dan ada hubungan signifikan antara kecemasan dalam pacaran dengan kecemasan pada remaja putri.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan sampel yaitu dengan <i>simple random sampling</i> dan menggunakan metode survei analitik.
3	Mustiva (2011)	Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Usia 17-21 Tahun	Metode pendekatan yang di gunakan kualitatif, analisis yang di gunakan induktif deskriptif. Sampel yang digunakan adalah <i>propability sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 116 responden yang didapatkan hasil 28,4% mengalami kekerasan fisik dalam pacaran, 50,9% mengalami kekerasan seksual dalam pacaran, 86,2% mengalami kekerasan emosional dan 22,4% mengalami kekerasan ekonomi dalam pacaran.	perbedaan pada penelitian ini adalah metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif yaitu meneliti yang sudah diketahui masalahnya. Sedangkan sampel yang digunakan <i>sampel random sampling</i> .
4	Kurniawan (2010)	Hubungan Antara Stereotip peran gender pada pacar laki-laki dengan kekerasan dalam pacaran di SMA 2 Klaten	Kuantitatif korelasional, alat pengumpulan data berupa kuesioner, tehnik sampling yang digunakan non-probability, analisi data menggunakan formula spearman rank.	Diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,015 dan nilai argnifikansi (p) 0,892. Hasil menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara stereotip peran gender dan kekerasan dalam pacaran.	Perbedaan penelitian ini adalah tempat yang akan dilakukan penelitian yaitu di Stikes A.Yani Yogyakarta. Metode penelitian <i>cross secsional</i> dan sampel yang digunakan <i>sampel random sampling</i> .